

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada zaman dahulu, ketika individu hendak mengabadikan sebuah pemandangan atau peristiwa maka mereka akan menggambar dan melukisnya. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, maka ditemukanlah konsep mengabadikan sebuah pemandangan atau peristiwa yang lain, yaitu fotografi. Fotografi merupakan sebuah metode merekam gambar melalui sinar dari cahaya yang ada atau radiasi yang serupa pada materi yang sensitif terhadap cahaya. Kata *photography* (fotografi) berasal dari bahasa Latin *photos* (cahaya) dan *graphein* (menggambar). Kata tersebut pertama kali digunakan pada tahun 1830an (www.britannica.com diakses 20 Juli 2015). Individu yang mengabadikan pemandangan atau peristiwa dengan fotografi akan mendapatkan hasil yang biasa kita kenal dengan sebutan foto.

Foto adalah jejak kaki pikiran kita, cerminan hidup kita, bayangan hati kita, memori kekal yang dapat kita genggam dalam keheningan di tangan kita — selamanya, jika kita menginginkannya. Foto tidak hanya mendokumentasikan di mana kita pernah berada, namun juga menunjukkan ke mana kita akan pergi, baik kita sadari atau tidak. Pikiran hanya dapat menyerap informasi melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan sentuhan. Karena sekitar 80% dari stimulus penginderaan masuk melalui penglihatan (Hall, 1973, hlm. 1 dalam Weiser, 1999), informasi yang berdasarkan pada penglihatan tersebut penting untuk memahami hal-hal yang kita temui. Dengan demikian terdapat komponen visual yang kuat dalam pengalaman sehari-hari, dan memori kita terhadap pengalaman

tersebut. Selain itu, makna tidak benar-benar ada di "luar sana" terpisah dari kita, namun lebih kepada hubungan antara objek stimulus dan penerimanya. Gagasan dari realita itu sendiri didasarkan pada persepsi kita. Jika kita memperhatikan sesuatu, itu karena hal tersebut memiliki arti bagi kita. Jika kita tidak memperhatikannya, itu karena hal tersebut tidak menonjol sebagai sesuatu yang berbeda; dalam situasi tertentu hal tersebut bahkan tidak ada sama sekali untuk kita. Ketika kita pertama kali melihat suatu objek, objek itu sudah memberikan kesan pada makna personal kita. Makna tersebut sulit untuk dipindahkan; secara permanen ada di memori kita. Masing-masing individu akan menginterpretasi stimulus yang sama dengan cara yang berbeda, berdasarkan pada diri mereka dan faktor latar belakang yang mempengaruhi apa yang mereka perhatikan atau tidak (Judy Weiser, 1999: 1).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat kita lihat bagaimana setiap orang pada awalnya akan memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap hal yang mereka lihat. Oleh karena itu, dapat kita maklumi apabila setiap foto dapat memiliki makna tertentu bagi mereka yang memotretnya. Judy Weiser, seorang psikolog, terapis, konsultan, trainer, dosen, sekaligus pionir dari teknik *Phototherapy*, merasa tertarik pada komunikasi yang tidak terucap yang secara "kebetulan" terdapat pada foto. Pandangannya terhadap foto sebagai sebuah objek seni telah membawanya pada pengalaman-pengalaman dimana gambar justru disajikan sebagai sebuah alat komunikasi *nonverbal*, terlepas dari segala potensi dan manfaat yang dimiliki oleh foto tersebut. Dalam bukunya yang berjudul *Phototherapy*, ia menyajikan peralihan makna tersebut sekaligus memberikan gambaran yang lebih jelas bahwa berbagai jenis foto yang dianggap biasa dapat digunakan sebagai alat yang bagus di tangan individu yang menyediakan terapi atau konseling. Ia ingin menjelajahi kehidupan mereka (kliennya) seperti yang direfleksikan melalui foto-foto yang dibuat mereka sebagai sebuah cara untuk meningkatkan *self-knowledge* dan pertumbuhan dalam diri klien. (Judy Weiser, 1999: xii)

Bagi Pete Souza, fotografer Presiden Barack Obama, membuat arsip fotografi dengan baik adalah hal yang paling penting dalam pekerjaannya, dimana arsip tersebut akan dikenang sepanjang masa. Ia mengambil banyak gambar setiap harinya Presiden Barack Obama bertanya mengenai hal tersebut dan ia menjelaskan bahwa ia ingin mendokumentasikan pertemuan-pertemuan yang dihadiri Presiden Amerika tersebut. Ini dilakukan karena semua itu merupakan bagian dari sejarah. Menurutnya, pekerjaan ini adalah mengenai akses serta kepercayaan. Jika keduanya dimiliki, maka terdapat kemungkinan untuk membuat foto bersejarah yang menarik (www.pbs.org, National Geographic).

Menurut Gretchen Rubin yang merupakan seorang penulis sekaligus pembicara mengenai kebiasaan dan kebahagiaan dalam hidup, terdapat tujuh alasan mengapa foto dapat meningkatkan kebahagiaan individu. Alasan pertama, foto mengingatkan kita pada orang-orang, tempat, dan aktivitas yang kita sukai. Alasan kedua, foto dapat membantu kita mengingat masa lampau. Alasan ketiga, foto dapat menghemat ruang sekaligus menyimpan kenangan. Alasan keempat, foto sebuah benda dapat menggantikan benda itu sendiri. Alasan kelima, dengan foto kita dapat mengkurasi hal-hal yang menjadi minat kita. Alasan keenam, memotret dapat mengembangkan kreativitas. Alasan ketujuh, dengan memotret kita dapat membuat catatan sehari-hari (www.psychcentral.com diakses November 2013).

Tanpa mengesampingkan manfaat dari fotografi, kita perlu mengingat bahwa hal yang tidak kalah penting adalah individu yang menggunakan kameranya dan memutuskan momen apa yang ingin diabadikan, yaitu sang fotografer. Semua orang dapat menjadi fotografer secara instan karena yang dibutuhkan hanya sebuah kamera. Akan tetapi apabila individu ingin menjadikan fotografi sebagai profesi atau tetap eksis dalam dunia fotografi untuk jangka waktu yang panjang, maka kamera saja tidak cukup. Ada hal-hal yang harus dipelajari dan ada hal-hal yang harus diasah. Selain itu, ada juga hal-hal yang melatarbelakangi mengapa

mereka menekuni profesi ini yang sama pentingnya. Begitu pula halnya dengan ketiga subjek penelitian ini.

Subjek pertama adalah Liberto. Ia adalah anak ketiga dari empat besaudara. Sejak kecil, fotografi telah menjadi bagian dari hidup Liberto. Setiap anggota keluarga yang berulang tahun akan didokumentasikan melalui fotografi. Saat awal Liberto memutuskan untuk menekuni fotografi, tidak ada yang mendukungnya kecuali orangtuanya. Kamera pertama yang dimiliki Liberto merupakan pemberian ayahnya. Terkadang, saat mencetak fotonya Liberto diajak makan es krim bersama ibunya. Beliau juga senang melihat foto-foto Liberto dan membaca nilai dari foto tersebut.

Ada periode di masa SD sampai SMP saat ia tidak ingin bersekolah. Liberto menonton sebuah tayangan di televisi yang menceritakan bagaimana seorang yang tidak lulus sekolah dapat bekerja mencari penghasilan sebagai fotografer di Jerman. Saat itu Liberto berpikir bahwa orang yang tidak lulus sekolah ternyata tetap bisa menghasilkan uang. Selain itu, setelah mendapat kamera pemberian ayahnya, mulai sering memotret. Tak jarang ia mendapat pujian dari temannya. Karena kesenangannya akan memotret inilah yang menyebabkan Liberto tidak ingin bersekolah.

Berita ini didengar oleh seluruh keluarga besarnya yang akhirnya mempermasalahkannya. Akhirnya seorang paman Liberto di Manado mengajaknya untuk tinggal dan memotret di sana selama delapan bulan. Selama itu Liberto dilepas oleh pamannya untuk tinggal di hutan bersama para pemburu liar. Selama masa-masa tersebut Liberto mendapatkan banyak pengalaman bagus dan ia juga memanfaatkan kesempatan ini untuk merenung. Liberto merasa senang dengan kesempatan ini karena sejak dulu Liberto senang dengan alam.

Setelah itu Liberto mulai mengirimkan fotonya untuk ikut pameran atau disertakan dalam majalah. Liberto mencoba berbagai jenis fotografi, namun pada akhirnya Liberto lebih

fokus ke *scenery photography* di mana foto yang dipotret bukan berupa pemandangan melainkan apa yang dilihat dalam *frame* atau pandangan Liberto terhadap sebuah situasi yang menarik badinya untuk diabadikan. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman Liberto semasa kuliah yang sering melihat *storyboard*. Dari sinilah konsep *scenery photography* Liberto mulai terbentuk dan pada akhirnya bisa dibedakan dari orang lain.

Liberto lebih memilih *scenery photography* dibandingkan jenis fotografi lainnya karena bagi Liberto foto adalah rekaman dokumentasi dan *scenery photography* dalam pengertian personalnya telah mencakup banyak hal sehingga ia tidak harus pusing mengkotak-kotakkan gender dalam dunia fotografi. Hal ini membuat Liberto bebas melakukan pemotretan apapun yang ia mau. Ia berpandangan bahwa *scene* ada dalam setiap kejadian, mulai dari kelahiran sampai kematian, baik suka maupun duka dan semua *scene* ini selalu ada di kehidupan sehari-hari. Hampir semua gender ada dalam *scenery photography* dan hal inilah yang membuat Liberto tetap menekuni *scenery photography*.

Saat memotret, Liberto tidak melakukan penghayatan yang mendalam. Bagi Liberto yang penting adalah menangkap cahaya yang telah diberikan secara gratis. Ia hanya melihat kondisi cahaya, apabila bagus Liberto akan memotret. Jika tidak bagus, Liberto akan menambahkan cahaya dan jika tetap tidak bisa maka Liberto tidak akan memotret. Keahlian Liberto adalah menangkap cahaya tersebut supaya menjadi cerita bagi dirinya sendiri dan bagi orang-orang yang melihat fotonya. Dalam relasinya dengan objek foto, Liberto merasa bahwa memang perlu ada koneksi dengan objek yang akan ia potret. Saat memotret Liberto selalu berpikir apa yang menarik dari adegan (*scene*) yang ia lihat, lalu Liberto akan mengecek cahaya serta komposisi. Setelah semuanya pas, barulah Liberto memotret.

Liberto mempelajari fotografi dengan cara mempelajari foto-foto yang dipotret ayahnya. Menurut Liberto ayahnya tidak terlalu hebat dalam hal memotret, namun cara bertuturnya melalui fotografi mengena. Liberto mencetak foto ayahnya sebagai bahan

brainstorming dan ia juga belajar melalui majalah fotografi. Beberapa tahun kemudian barulah Liberto mulai bertukar pikiran dengan fotografer lainnya.

Subjek kedua adalah Solastiko. Ia adalah anak pertama dari empat bersaudara. Di keluarga, Solastiko dekat merasa paling dekat dengan ayahnya yang adalah seorang guru dan kemudian diangkat menjadi kepala sekolah. Di mata Solastiko, ayahnya adalah orang yang dekat dengan siapa pun dan ramah. Dari ayahnya pula Solastiko belajar untuk menjadi sabar, bertanggung jawab terhadap keluarga, terus belajar, bersopan santun, cara bersikap, memberi kepada yang membutuhkan, serta berdedikasi terhadap dunia pendidikan. Solastiko menghabiskan waktu bersama ayahnya dengan sesekali pergi menonton atau berjalan kaki berkeliling sambil mendengarkan nasihat dari beliau.

Ketertarikan Solastiko terhadap dunia fotografi berawal dari masa SMA dimana ia melihat temannya membawa kamera saku ke sekolah. Pengalaman fotografi Solastiko kemudian berlanjut saat mendokumentasikan *study tour* di sekolahnya menggunakan kamera milik temannya. Semasa kuliah, Solastiko belajar mengenai fotografi dari temannya dan setelah tiga tahun belajar, Solastiko mulai mencari pekerjaan memotret dokumentasi dengan kamera pinjaman. Pada masa ini Solastiko mengaku bahwa fotografi masih sekedar menjadi hobi. Solastiko sempat berpindah-pindah pekerjaan beberapa kali dari satu studio ke studio lain.

Pada tahun 2004, Solastiko mendirikan Air (yang namanya kemudian diubah menjadi Air Foto Network). Air Foto Network merupakan sebuah lembaga usaha yang bergerak di bidang jasa agensi, edukasi, dan manajemen fotografi. Solastiko terdorong untuk membangun Air Foto Network karena ia memiliki gagasan untuk bercerita dari sudut pandangnya. Ia berpendapat bahwa ia tidak dapat mengubah dunia, namun ia dapat mengubah cara pandang orang lain dalam melihat dunia. Dari sekian banyak jenis fotografi, Solastiko tertarik untuk memilih *urban photography* karena baginya hal tersebut dapat menjadi medium untuk

menjadi sesuatu. Selain itu Solastiko juga ingin berkontribusi serta melakukan perubahan bagi kota Bandung karena kecintaannya terhadap kota tempat tinggalnya.

Selain mendalami *urban photography*, Solastiko juga menekuni *documentary photography*. Menurut Solastiko *documentary photography* tidak melihat dari sisi visual, melainkan lebih ke isu yang diangkat oleh foto-foto tersebut. Bagi Solastiko *documentary photography* merekam sekaligus mewartakan peristiwa apapun tanpa harus berpikir apakah peristiwa itu besar atau penting. Solastiko menyukai *documentary photography* karena menurutnya foto-foto lain lebih cenderung ke visual, sedangkan Solastiko menyukai sisi cerita di balik foto-foto tersebut, juga menyukainya karena *documentary photography* menawarkan kesederhanaan dan kejujuran dalam melihat. Selama memotret Solastiko memulai semuanya dari empati. Setelah itu Solastiko mencoba menghadirkan opini dan bukan mengeksploitasi subjek. Ia selalu memiliki relasi dengan subjek (objek foto) ketika memotret. Yang membedakan adalah seberapa dalamnya relasi tersebut dijalin. Menurut Solastiko, hal yang mempengaruhi adalah subjek dan kondisi saat memotret.

Dalam memotret, Solastiko ingin menjadi dirinya sendiri. Akan tetapi Solastiko juga belajar dari beberapa orang di sekitarnya. Sedangkan dalam hal filosofi, Solastiko mengacu pada KiHajar Dewantara yaitu *Niteni, Nirokke, Nambahi*. Tak jarang juga Solastiko belajar dari anak kecil yang tidak memiliki beban dan hal tersebut ia terapkan ketika memotret. Solastiko belajar banyak hal mengenai fotografi dari orang-orang di sekitarnya, beberapa di antaranya adalah bekerja keras, membangun tim, berdedikasi untuk mendidik, ketelitian, tahan banting, serta transisi dari fotografi ke bisnis fotografi.

Subjek ketiga adalah Luciana. Sejak kecil Luciana tinggal bersama nenek serta keempat tantenya. Luciana merupakan anak kedua dari dua bersaudara dan sekarang ia mempunyai dua adik tiri dari pernikahan ibunya yang kedua. Semasa TK, Luciana sempat mendapat kekerasan secara seksual dari anak pembantu berumur lima belas tahun yang

tinggal di rumahnya. Kejadian tersebut sempat terjadi beberapa kali sampai ketahuan oleh sepupu yang kebetulan transgender dan juga mengasuhnya. Luciana sadar akan hal ini, namun Luciana tidak melakukan apa-apa. Semenjak kejadian ini, tante-tante Luciana lebih protektif terhadap Luciana dan ia pun lebih waspada terhadap laki-laki.

Menurut Luciana, ia memiliki sifat-sifat dari nenek serta para tantenya. Apabila mereka memiliki masalah, mereka akan bercerita pada Luciana. Ia bercerita bahwa dalam keluarga besarnya terdapat pengguna obat-obatan terlarang, pelaku tindak kekerasan, perceraian, dan perselingkuhan. Luciana menyaksikan ayah kandungnya mengkonsumsi minuman keras, berjudi, dan menggunakan obat terlarang, namun beliau sendiri melarang Luciana untuk melakukan hal-hal tersebut. Luciana menganggap ayah tirinya keras karena memukuli ibunya. Ada masanya ketika Luciana merokok dan menggunakan obat terlarang, namun bagi Luciana hal ini tidak menjadi candu karena baginya obat-obatan terlarang hanyalah sebuah bentuk pelarian. Luciana melakukan kegiatan ini karena ia mengalami insomnia dan membutuhkan obat tidur. Hal ini mengakibatkan Luciana menjadi terlambat dalam berpikir. Luciana menghadapi hal-hal ini dengan melakukan konseling serta terapi. Ia beberapa kali sempat diberi obat, namun berhenti mengkonsumsinya karena tubuhnya menolak. Dalam konseling Luciana juga berusaha menyelesaikan persoalan dengan ibunya serta akumulasi depresi dan kemarahan yang dialaminya. Selama tiga tahun belakangan ini, hubungan Luciana dengan ibunya mulai membaik.

Luciana mulai mengenal fotografi dari om dan tantenya. Saat SMA ia kemudian mengikuti ekstrakurikuler fotografi dan mulai memotret. Mulai dari SMA sampai kuliah semester tiga, Luciana terus mengasah teknik memotretnya sekaligus mentoring bersama fotografer yang telah lebih punya banyak pengalaman daripada dirinya. Luciana bersama teman-temannya kemudian membuat sebuah perusahaan yang bergerak di bidang jasa *wedding photography*. Awalnya mereka mengirimkan *profile* ke beberapa *wedding organizer*

sampai di masa-masa puncaknya mereka tidak sanggup memenuhi permintaan pelanggan karena sudah terlalu banyak membuat janji. Namun pada akhirnya Luciana keluar karena merasa pendapatnya tidak didengar serta sudah merasa bosan dengan fotografi yang bersifat komersil. Luciana tidak mendapat dukungan dalam hal fotografi dari ibunya, paling tidak sampai Luciana mengadakan sebuah pameran. Beliau merasa bahwa memotret tidak penting dan lebih baik Luciana berkuliah. Maka setelah lulus SMA, Luciana mengambil D3 di bidang *Public Relations*. Ia sempat merasa terpaksa, namun senang karena dapat menambah teman. Semasa berkuliah, Luciana keranjingan memotret dan ia harus memotret setiap hari. Skripsinya pun terbengkalai. Ibunya pun sempat menyembunyikan kameranya. Ketika lulus dan diminta ibunya untuk kembali berkuliah, Luciana menolaknya.

Saat ini Luciana bekerja sebagai fotografer *freelance* yang mengerjakan berbagai proyek mulai dari pernikahan, *behind the scene* seorang seniman, sampai *company profile*. Selain pekerjaannya sebagai seorang fotografer *freelance*, Luciana juga masih memotret untuk kepuasannya sendiri. Foto-fotonya dikategorikan *fine arts* oleh orang-orang di sekitarnya. Sejak awal Luciana memang telah menyukai hal-hal yang mengandung unsur *noetic*, abstrak, dan ilustrasi. Luciana menyukai *fine arts* karena semakin ia melihat dan merasakan, ia semakin paham. Seperti ayat-ayat dalam kitab suci, semakin ia membaca, semakin ia menyadari bahwa dalam aplikasi setiap harinya ayat tersebut jadi berbeda-beda maknanya dan bagi Luciana seperti itulah *fine arts*.

Penghayatan Luciana selama memotret datang dari kehidupan pribadi, latar belakang keluarga, serta masa kecilnya. Kebanyakan foto Luciana bertemakan perempuan pertama karena Luciana adalah perempuan dan ia memiliki kenangan buruk dengan ibunya, namun ia bersyukur karena beliau menjadi ibunya. Ia juga merasa bahwa perempuan selalu mempunyai cerita dan tidak mudah ditebak. Saat memotret Luciana cenderung spontan. Misalnya, apabila Luciana sedang merasa sedih maka hasil fotonya akan gelap. Akan tetapi kebanyakan foto

yang dipotret berada di luar alam sadarnya. Ia terkadang bertanya pada dirinya, untuk apa ia membuat foto-foto tersebut. Sekarang Luciana juga telah dapat mengontrol alam bawah sadarnya ketika memotret. Seperti beberapa saat lalu ketika Luciana memotret boneka Hellokitty miliknya yang selalu menemaninya bermain dari kecil. Suatu ketika, Luciana "masuk" ke boneka itu seakan-akan ia masih berumur lima sampai enam tahun. Setelah itu Luciana memotret Hellokitty tersebut dengan gambaran bahwa sedang berada dalam "box", sampai pada saat ini. Menurut Luciana, box itu adalah dunianya sendiri dan tidak ada orang lain yang dapat melihatnya, kecuali mereka yang memiliki box yang sama.

Ketika memotret untuk kesenangannya sendiri, Luciana tidak pernah menjadikan pria sebagai objek fotonya. Ia merasa mungkin hal ini dikarenakan tragedi yang sempat terjadi semasa ia kecil. Bagi Luciana memotret adalah sebuah bentuk pencarian jati diri dan salah satu cara untuk berkomunikasi dengan diri sendiri.

Dari ketiga subjek di atas dapat disimpulkan bahwa dari sekian banyak jenis fotografi, para subjek penelitian akhirnya memfokuskan pada jenis fotografi tertentu, terlepas dari tugas mereka sebagai fotografer profesional yang harus memotret dengan jenis fotografi yang berbeda dari minat mereka masing-masing. Solastiko berfokus pada *documentary photography*, Liberto berfokus pada *scenery photography*, dan Luciana berfokus pada *fine arts photography*. Akan tetapi, dibalik kesimpulan ini terdapat proses yang panjang. Proses ini dapat ditelusuri ke belakang, mulai dari minat subjek akan jenis fotografi tertentu di mana dalam proses memotretnya mereka menjalin relasi dengan objek foto. Relasi ini tidak serta-merta ada, melainkan tumbuh dan dibentuk dari relasi subjek dengan figur signifikan ketika mereka masih kecil.

Fenomena ini dapat dibahas dengan teori *object relations*. St. Clair (1996) mengemukakan bahwa residu dalam diri individu akan relasi di masa lalunya yang membentuk interaksinya saat ini dengan orang lain. Hal ini yang kemudian di bahas dalam

teori *object relations*. Para tokoh *object relations* menginvestigasi bentuk awal dan perbedaan dari struktur psikologi (gambaran *self* dalam diri, orang lain, atau *object*) dan bagaimana struktur dalam diri ini terlihat jelas dalam situasi interpersonal. Para tokoh berfokus pada relasi di masa awal kehidupan yang meninggalkan kesan; yaitu residu atau sisa yang terdapat di *psyche* individu. Residu dari relasi di masa lalu, serta *object relations* dalam diri, membentuk persepsi dari individu dan relasi dengan orang lain. Individu tidak hanya berinteraksi dengan orang lain di luar diri mereka namun juga di dalam diri mereka, sebuah representasi psikis yang mungkin adalah versi lain dari beberapa orang (Clair, 1996).

Dari survey awal yang diperoleh peneliti, dapat kita lihat fenomena tersebut pada setiap subjek. Solastiko yang sejak kecil senang mendengarkan nasihat dari mereka yang lebih tua termasuk ayahnya, akhirnya menaruh minat pada *documentary photography* yang tidak hanya sekedar mendokumentasikan dalam bentuk foto, melainkan sebelumnya objek foto telah diwawancarai guna memperoleh latar belakang cerita terlebih dahulu. Liberto yang sejak muda telah diberi kebebasan oleh orang tua dan pamannya akhirnya menaruh minat pada *scenery photography* yang tidak membatasi pandangannya terhadap apa yang ia potret. Juga Luciana yang memiliki pengalaman masa kecil yang tidak menyenangkan dengan laki-laki membuatnya berfokus pada *fine arts photography* dengan objek yang umumnya adalah wanita. Dari pemaparan ketiga subjek, dapat ditarik sebuah kesamaan bahwa relasi subjek penelitian pada masa kecil dengan orang-orang yang signifikan dapat membentuk relasi mereka dengan orang lain kelak, tidak terkecuali dengan objek foto.

Dari sekian banyaknya tokoh *object relations*, penelitian ini akan berfokus pada teori yang dikemukakan oleh Heinz Kohut. Ia dan para pengikutnya memberikan penekanan lebih pada *self* daripada yang mereka berikan pada ego atau *self representation* atau insting (Clair, 1996). Kohut melihat perkembangan sebagai sebuah relasi yang membentuk diri; tidak terisolasi dan tidak mendapat dorongan. *Self* anak muncul akibat dari relasi; yang mana

merupakan saling pengaruh antara potensi bawaan anak dan responsivitas dari orang dewasa atau *selfobject* (Kohut & Wolf, 1978, hlm. 416).

Berdasarkan fenomena serta teori di atas peneliti ingin menelusuri bagaimana relasi antara subjek penelitian dengan objek yang mereka potret, karena meskipun relasi tersebut telah dimanifestasikan dalam bentuk foto, namun hal tersebut tidaklah cukup. Dibutuhkan sebuah penelitian untuk mengetahui lebih jauh bagaimana relasi fotografer pada masa pertumbuhannya dapat membentuk cara mereka berelasi dengan lingkungan sekitar kemudian dengan objek yang mereka foto sehingga mereka bisa memiliki pola relasi tertentu yang akhirnya termanifestasi dalam bentuk foto. Peneliti berpendapat *object relation* merupakan teori yang tepat untuk membahas fenomena ini karena *object relation* tidak hanya sekedar membahas relasi, namun teori ini mengemukakan bahwa relasi tersebut kelak menjadi *self* dari fotografer itu sendiri.

Alasan lain yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini adalah karena di Indonesia, sepengetahuan peneliti, belum ada penelitian mengenai gambaran relasi antara fotografer dan objek foto dilihat dari teori *object relations*. Peneliti ingin menambah lebih banyak informasi ke dalam bidang psikologi maupun fotografi. Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa terdapat berbagai manfaat dari fotografi bagi kita sebagai individu seperti terapi menggunakan foto (*phototherapy*), maka penelitian ini membuka peluang lebih besar bagi pemanfaatan fotografi baik dalam bidang ilmu psikologi untuk diteliti, maupun dalam hal praktiknya untuk digunakan sebagai sebuah sarana. Sebuah tambahan informasi sebagai bentuk memperbaharui ilmu psikologi yang terus berkembang seiring dengan perkembangan manusia.

1.2 Identifikasi Masalah

Melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui gambaran dinamika relasi antara fotografer dan objek foto ditinjau teori *object relations*.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

- Maksud penelitian ini adalah memperoleh gambaran relasi antara fotografer dan objek foto ditinjau dari teori *object relations*.

1.3.2 Tujuan Penelitian

- Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan dinamika relasi antara fotografer dengan *selfobject* ditinjau dari teori *object relations*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Menambah informasi mengenai bidang baru ke dalam bidang-bidang ilmu psikologi yang sudah ada di Indonesia.
- Memberikan dan membuka wawasan teoretis bagi peneliti lain yang hendak meneliti mengenai fotografi dalam kaitannya dengan ilmu psikologi.
- Memberikan contoh bagi para peneliti lainnya bahwa semua hal dapat diteliti, termasuk hal yang belum banyak diteliti dalam dunia psikologi yaitu individu yang bergerak di bidang seni.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada fotografer (subjek penelitian) mengenai bagaimana relasi di masa lampau mereka dapat berpengaruh ketika mereka memotret. Informasi ini dapat digunakan sehingga fotografer dapat lebih memahami diri mereka.

1.5 Kerangka Pemikiran

Di zaman yang serba canggih ini orang tidak lagi mengambil foto hanya dengan kamera. Sekarang semua orang bisa mengabadikan momen bahkan dengan telpon seluler mereka dan menamakan diri sebagai fotografer. Arti dari fotografer itu sendiri mulai sulit untuk ditentukan. Akan tetapi, bagi orang yang telah lebih dahulu menekuni dunia fotografi akan lebih mudah dikenali salah satunya karena ciri khas serta keahliannya dalam menekuni jenis fotografi tertentu. Dalam berbagai jenis fotografi ini, terdapat berbagai objek foto pula yang harus dihadapi oleh fotografer. Relasi antara fotografer dengan objek foto ini pula yang dapat mempengaruhi fotografer dalam mengambil foto serta nantinya hasil foto itu sendiri. Namun relasi tersebut tidak dengan mudah tercipta saat memotret, melainkan perlu melalui pembentukan terlebih dahulu melalui terbentuknya relasi antara fotografer dengan orang-orang di sekitarnya saat masih dalam masa pertumbuhan. Relasi inilah yang disebut sebagai *object relations* oleh para tokoh-tokoh Psikologi. Peneliti ingin melihat bagaimana dinamika antara relasi subjek penelitian dengan figur signifikan mereka semasa kecil dalam pengaruhnya pada relasi mereka saat ini sebagai fotografer dengan objek foto mereka.

Agar peneliti dapat melakukan penelitian dengan lebih mendalam dan komprehensif, maka digunakanlah dua teori yaitu teori *object relations* secara umum yang disusun oleh Clair

(1996) dan teori *self psychology* yang ditulis oleh Heinz Kohut dalam Clair (1996). Teori *object relations* digunakan untuk menjelaskan keseluruhan dinamika relasi antara subjek penelitian dan objek fotonya secara umum dan teori *self psychology* menjelaskan konsep teori Heinz Kohut dengan penekanan pada *self*. Kedua teori ini setara dan saling melengkapi satu sama lain. Pada penelitian ini, gambaran dinamika *object relations* merupakan hasil penyusunan dari Clair, sedangkan sebagian besar istilahnya merupakan istilah Heinz Kohut.

Object relations mengacu pada relasi interpersonal dan mengindikasikan bahwa residu dalam diri individu akan relasi di masa lalunya yang membentuk interaksinya saat ini dengan orang lain. Para tokoh *object relations* menginvestigasi bentuk awal dan perbedaan dari struktur psikologi (gambaran *self* dalam diri, orang lain, atau *object*) dan bagaimana struktur dalam diri ini terlihat jelas dalam situasi interpersonal. Para tokoh berfokus pada relasi di masa awal kehidupan yang meninggalkan kesan; yaitu residu atau sisa yang terdapat di *psyche* individu. Residu dari relasi di masa lalu, serta *object relations* dalam diri, membentuk persepsi dari individu dan relasi dengan orang lain. Individu tidak hanya berinteraksi dengan orang lain di luar diri mereka namun juga di dalam diri mereka, sebuah representasi psikis yang mungkin adalah versi lain dari beberapa orang (Clair, 1996).

Dalam hubungannya dengan orang lain, terdapat representasi mental yang biasa disebut dengan *self representation*. *Self representation* ekspresi mental dari *self* seperti yang dialami dalam relasi dengan objek atau individu yang signifikan di lingkungan anak. *Self representation* membentuk bagaimana individu berelasi dengan orang lain dan dunia sekitarnya. Beberapa tokoh *object relations* menekankan bagaimana *self representation* sering dikaitkan dengan proses mental, seperti proyeksi dan berbagai bentuk identifikasi dan internalisasi. Hal ini mungkin melibatkan, seperti contohnya, proyeksi mental dari perasaan individu pada orang lain dan kemudian perilaku terhadap orang lain dengan dasar persepsi internal (Clair, 1996).

Salah satu ciri khas dari Kohut dalam konsepnya mengenai *object relations* adalah bagaimana ia melihat narsisme bukan sebagai sebuah patologis, melainkan sesuatu yang memiliki peranan terhadap kesehatan psikologis. Bagi orang yang memiliki kecenderungan narsisme, *selfobject* merupakan sebuah objek atau manusia dimana individu tersebut juga menyediakan kebutuhan bagi diri mereka sendiri. Orang dengan kecenderungan narsisme, berfantasi bahwa kontrol yang mereka miliki atas orang lain serupa dengan kontrol pada dirinya sendiri (Kohut, 1971, hlm. 27 dalam Clair, 1996).

Teori Kohut menggambarkan bagaimana *self* yang bersifat mendasar muncul dari keterkaitan antara seseorang dengan orang lainnya di dalam lingkungan, yang kemudian menjadi *self* yang kohesif. *Self* yang bersifat mendasar ini memiliki baik *object*, yaitu *idealized parent image*, maupun *subject*, yaitu *grandiose self*. Secara bertahap, *grandiose self* dapat ditaklukkan dan digabungkan ke kepribadian kohesif yang utuh. *Self* anak yang beranjak dewasa mengijinkannya untuk melihat objek ideal sebagai objek yang terpisah dan aspek dari *idealized parent image* diintroyeksikan sebagai superego (Clair, 1996).

Seperti yang telah dijabarkan di atas, *self* memiliki *object* yang biasa dikenal dengan sebutan *selfobject*. Kohut (1971, hal. xiv) mendefinisikan *selfobject* sebagai individu maupun benda yang merupakan bagian dari *self* atau yang digunakan untuk menyediakan fungsi bagi *self*. Istilah *selfobject* memiliki arti jika memperhatikan individu yang menjalani pengalaman tersebut. Interaksi dengan *selfobject* nantinya akan diinternalisasikan. Istilah itu dikenal dengan *transmuting internalization*, dimana aspek dari *selfobject* diserap oleh *self* anak. Orang tua yang normal kadang terlambat dalam memenuhi kebutuhan anaknya, namun rasa frustrasi tersebut dapat ditoleransi, tidak traumatis, dan kepuasan yang diberikan juga tidak berlebihan. Frustrasi yang optimal ini memaksa anak untuk mengambil aspek *selfobject* dalam bentuk fungsi yang spesifik. Anak akan menarik diri dari ekspektasi narsisme yang hebat tersebut dan memperoleh beberapa bagian dari struktur diri. Struktur diri dari anak kemudian

menampilkan beberapa fungsi yang sebelumnya telah ditampilkan oleh anak, seperti menghibur, merefleksi, mengontrol ketegangan, dan hal serupa lainnya (Kohut, 1971, hlm. 50, 64).

Melalui penjabaran teori di atas, dapat disimpulkan secara singkat bahwa dalam masa pertumbuhannya anak akan membentuk relasi dengan *selfobject* yang adalah figur signifikan yang nantinya dapat dijadikan sebagai sebuah panutan dan *super ego* bagi anak dalam menjalin relasi dengan lingkungan sekitarnya. Selama masa pertumbuhan juga, *selfobject* dijadikan cerminan (*mirroring*) bagi mereka yang berarti ini adalah *feedback* di mana individu mendapat pujian bagi tingkah laku mereka. Hal ini yang dapat membentuk dan meningkatkan *self esteem* anak. Relasi antara *selfobject* dan anak inilah yang akan membentuk *self* sekaligus membentuk bagaimana cara anak berelasi kelak, di mana semua ajaran, pujian, *feedback* dari *selfobject* akan diinternalisasikan. Hal ini biasa dikenal dengan istilah *transmuting internalization*. Gambaran dinamika secara keseluruhan inilah yang disebut *object relations*.

Dalam konteks penelitian ini, maka *selfobject* dari subjek penelitian adalah orang tua dan keluarga terdekat. Relasi antara subjek penelitian dengan figur signifikan ini tergambarkan dari pemilihan jenis foto serta cara subjek berelasi dengan *selfobject*-nya masa kini yaitu objek foto mereka. Dari survey awal yang diperoleh peneliti, dapat kita lihat fenomena tersebut pada setiap subjek.

Berdasarkan survei awal, *self* Solastiko terbentuk dengan adanya *idealized parent imago* dari *selfobject*-nya yaitu ayahnya. Solastiko belajar sekaligus meniru (*mirroring*) terhadap ajaran-ajaran ayahnya untuk bersikap sabar, bertanggung jawab terhadap keluarga, tak henti belajar, bersopan santun, cara bersikap, memberi kepada yang membutuhkan, serta berdedikasi terhadap dunia pendidikan. Proses internalisasi (*transmuting internalization*) terjadi terutama ketika Solastiko menghabiskan waktu dengan ayahnya, berjalan kaki berkeliling sambil mendengarkan nasihat dari ayahnya.

Cara Solastiko yang berelasi dengan siapa saja, juga yang senang mendengarkan nasihat dari mereka yang lebih tua, pada akhirnya mempengaruhi pemilihan jenis foto serta cara subjek berelasi dengan objek foto. *Documentary photography* yang diminati subjek memiliki metode wawancara di mana Solastiko terlebih dahulu mewawancarai objek yang ingin ia potret sebelum memotretnya. Solastiko merasa bahwa *documentary photofraphy* menawarkan kejujuran serta kesederhanaan dalam melihat.

Liberto yang sejak kecil dekat dengan orang tuanya akhirnya menjadikan mereka sebagai *selfobject* yang dijadikan panutan (*idealized parent imago*). Liberto tidak hanya menjadikan orang tuanya sebagai panutan dalam kehidupan sehari-hari, melainkan juga dalam dunia fotografi. Proses internalisasi (*transmuting internalization*) Liberto terlihat ketika ibunya memberi masukan mengenai cara Liberto dalam memotret. Selain itu proses ini terlihat ketika Liberto banyak meniru (*mirroring*) mengenai fotografi dari foto-foto mendiang ayahnya. Kedua orang tuanya mendukung serta memberi kebebasannya untuk mengejar minatnya dalam dunia fotografi. Jadi, sejak kecil Liberto telah terbiasa untuk hidup bebas dan cara hidup ini membentuk *self*-nya. Hal ini ditambah dengan *treatment* dari pamannya yang juga mendukung sekaligus memberi kebebasan untuk menekuni dunia fotografi.

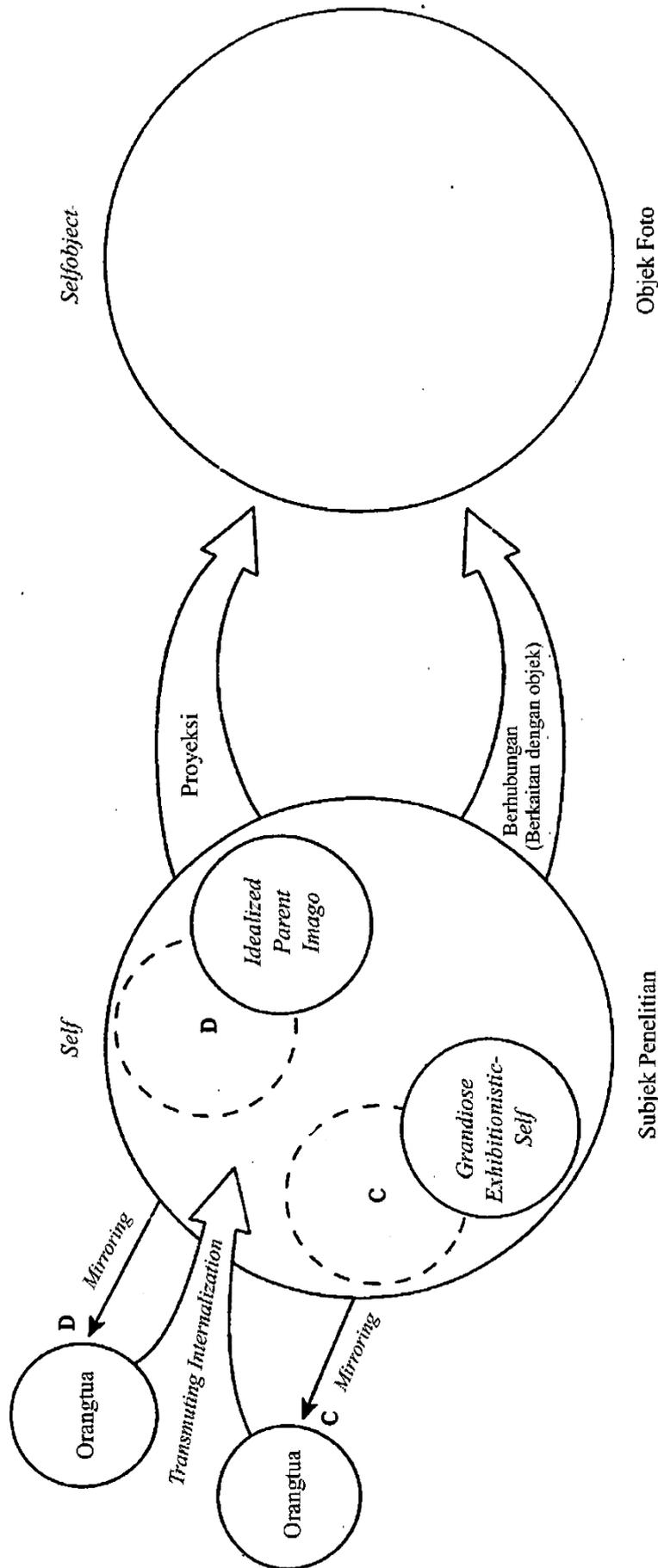
Kebebasan ini pula yang terlihat dalam foto-foto yang ia potret. Ia mendefinisi ulang bahwa *scenery photography* yang diminatinya adalah pemandangan apapun yang ia lihat melalui kameranya dan tidak selalu berarti gambar yang dilihat adalah pemandangan. Gambar yang dipotret tidak terbatas pada apapun, selama Liberto melihat gambar itu dari kameranya, seperti ketika kita melihat potongan-potongan adegan dalam sebuah *story board*. Liberto tidak membatasi pandangannya ketika ia memotret dan relasi dalam bentuk kebebasan inilah yang tercipta dari *self*-nya yang sejak kecil.

Semasa kecil, *selfobject* Luciana adalah nenek dan para tantenya. Ayah Luciana yang seharusnya menjadi *selfobject* dan membantu Luciana berkembang dengan menjalin relasi

yang harmonis, ternyata tidak sanggup melakukan hal tersebut. Ibu Luciana juga absen ketika ia masih kecil. Luciana meniru (*mirroring*) terhadap sikap nenek serta tantenya yang menjadi lebih protektif. Hal ini membentuk *self* Luciana menjadi lebih waspada dan menjaga jarak dengan laki-laki. Selain itu Luciana juga meniru (*mirroring*) tingkah laku keluarga besarnya yang merokok dan menggunakan obat terlarang, sehingga membuat Luciana sempat merokok dan menggunakan obat terlarang juga.

Dengan memori yang tidak menyenangkan terhadap laki-laki, ketidakhadiran ibunya, serta internalisasi (*transmuting internalization*) yang dilakukan *selfobject* Luciana di mana semuanya adalah wanita, membuatnya cenderung mengambil potret dengan kebanyakan subjek perempuan dan tidak ada subjek laki-laki terkecuali untuk tuntutan pekerjaan. Latar belakang serta relasi inilah yang membuat *fine arts photography* Luciana berisi foto-foto dengan wanita sebagai objek fotonya.

Saat *self* terbentuk, di saat yang bersamaan pula terbentuk cara anak ketika berelasi dengan orang lain. Cara tersebutlah yang diterapkan sejak kecil sampai anak menjadi dewasa. Begitu juga halnya dengan subjek penelitian Solastiko, Liberto, dan Luciana yang memiliki cara berelasi masing-masing dengan orang lain. Akan tetapi, karena mereka adalah fotografer, maka mereka tidak hanya menerapkan cara berelasi yang telah mereka bangun sejak kecil terbatas hanya pada orang lain, namun juga pada objek foto yang mereka abadikan. Cara fotografer berelasi dengan objek foto mereka inilah yang ingin peneliti telusuri melalui teori *object relations* dari Heinz Kohut, sehingga dapat terlihat bagaimana cara pembentukan *self* di masa awal pertumbuhan dapat membentuk cara fotografer berelasi dengan objek foto.



1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir di atas, diturunkan asumsi sebagai berikut:

1. Relasi antara fotografer dan figur signifikan membentuk cara subjek penelitian berelasi dengan orang lain.
2. Relasi antara fotografer dan *selfobject* di masa lampau berpengaruh saat memotret.
3. Dinamika relasi antara fotografer dan objek foto merupakan gambaran relasi fotografer dengan figur signifikan.

